

PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN 21 PEKANBARU

Triska¹, Zaka Hadikusuma Ramadan²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Islam Riau

¹triska@student.uir.ac.id, ²zakahadi@edu.uir.ac.id,

ABSTRACT

The education system in Indonesia is currently experiencing many changes. Starting with changes to the curriculum, development of the teaching and learning process system, use of infrastructure, education system and improving the quality of teachers. The government is trying to improve and advance education in Indonesia. The curriculum often changes to adapt to these changes, but of course in practice it will not be easy, many problems will arise and occur. This research aims to describe understanding the problems of implementing the Independent Curriculum at SDN 21 Pekanbaru. This type of research is Qualitative Descriptive. The research was carried out by means of interviews, observation and documentation. The research subjects consisted of the principal, class I and IV teachers and class I and IV students. The research results show that teachers face several obstacles in implementing the independent curriculum in the planning, implementation and assessment stages. These obstacles include a lack of teacher training regarding understanding the independent curriculum, a lack of understanding regarding creating teaching modules, teachers are still confused about developing teaching modules and have to adapt to student conditions where there are various types of students available, a lack of student learning books available at school, and the limited focus available at school. The solution taken by the teacher is that the teacher takes part in training regarding the independent curriculum with the aim of improving the quality of teachers, and the teacher creates teaching modules in groups and the teacher only has to develop them and modify them according to the needs of the students in the class they teach. Apart from that, teachers must be more creative and utilize existing learning media such as making drawing media on cardboard, using laptops and speakers and to solve the lack of student learning books, teachers overcome this by writing on the board or reading and directing students to take notes so that later students You can study it at home and you can also photocopy the textbook, but this system is not mandatory for those who want to. Based on the results of research which discusses the problems of implementing the independent curriculum through interviews, observations and document review, a conclusion can be drawn, namely that teachers found problems in implementing the independent curriculum at SDN 21 Pekanbaru.

Keywords: Implementation, Curriculum, Problems

ABSTRAK

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami banyak perubahan. Dimulai dengan perubahan kurikulum, pengembangan sistem proses belajar mengajar, penggunaan infrastruktur, sistem pendidikan dan peningkatan kualitas guru. Pemerintah berusaha melakukan perbaikan dan memajukan pendidikan di

Indonesia. Kurikulum sering berubah dengan menyesuaikan perubahan tersebut, namun tentunya dalam prakteknya tidak akan mudah, banyak masalah yang muncul dan terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan memahami Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN 21 Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas I dan IV beserta siswa kelas I dan IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Kendala-kendala tersebut seperti kurangnya pelatihan guru mengenai pemahaman kurikulum merdeka, kurangnya pemahan mengenai pembuatan modul ajar, guru masih kebingungan dalam mengembangkan modul ajar dan harus menyesuaikan dengan keadaan siswa yang mana ada berbagai ragam siswa yang ada, kurangnya buku pembelajaran siswa yang tersedia disekolah, dan terbatasnya infokus yang ada disekolah. Solusi yang dilakukan guru adalah guru mengikuti pelatihan mengenai kurikulum merdeka dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas guru, dan guru membuat modul ajar secara berkelompok serta guru hanya tinggal mengembangkannya dan memodifikasi sesuai kebutuhan siswa dikelas yang diampuhnya. Selain itu, guru harus lebih kreatif dan memanfaatkan media pembelajaran yang ada seperti membuat media gambar di karton, pemanfaatan pada penggunaan laptop dan speaker dan untuk solusi kurangnya buku pembelajaran siswa, guru mengatasinya dengan menulis dipapan tulis atau membacakan dan mengarahkan siswa untuk mencatat sehingga nantinya siswa dapat mempelajarinya di rumah serta bisa juga dengan cara memfotocopy buku paket tersebut tetapi system ini tidak diwajibkan hanya bagi yang mau saja. Berdasarkan hasil penelitian yang membahas tentang problematika implementasi kurikulum merdeka melalui wawancara, observasi dan telaah dokumen dapat ditarik kesimpulan yaitu ditemukan problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN 21 Pekanbaru.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum, Problem

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah wadah bagi seseorang untuk menambah wawasan. Pendidikan berperan dalam membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan dan kecerdasan intelektualnya. Berdasarkan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3 "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Mengacu pada undang-undang No. 20 Tahun 2003 tertkait tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa "Pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (Sujana, 2019: 30). Sistem pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami banyak perubahan. Dimulai dengan perubahan kurikulum, pengembangan sistem proses belajar mengajar, penggunaan infrastruktur, sistem pendidikan dan peningkatan kualitas guru. Pemerintah berusaha melakukan perbaikan dan memajukan pendidikan di Indonesia. Pembaharuan ini dilakukan bertujuan untuk penyesuaian perkembangan zaman dan isu dunia pendidikan. Kurikulum sering berubah dengan menyesuaikan perubahan tersebut, namun tentunya dalam prakteknya tidak akan mudah, banyak masalah yang muncul dan terjadi.

Kurikulum di Indonesia sendiri sudah mengalami beberapa kali

perubahan, terakhir perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Perubahan dan penetapan kurikulum merdeka sebagai penyempurnaan kurikulum 2013 ini tentunya memiliki keunggulan. Kemendikbud (2022) menyatakan bahwa keunggulan kurikulum merdeka yaitu berfokus pada hal-hal yang esensial serta mengembangkan keterampilan siswa pada tahap fasenya, sehingga siswa belajar lebih dalam, bermakna serta menyenangkan tanpa terburu-buru.

Yusuf & Arfiansya (2021: 121) mengemukakan bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar ini guru dituntut harus lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran. Kurikulum Merdeka mulai diterapkan pada Tahun Ajaran 2022 pada sekolah yang tersebar di 34 provinsi yang terdapat di Indonesia. Implementasi merupakan pelaksanaan rencana yang disusun secara cermat dan rinci. Implementasi biasanya diterapkan sesudah semua perencanaan siap digunakan. Implementasi merdeka belajar dapat dilihat dari model yang muncul pada praktiknya yang belum sepenuhnya terealisasi karena berbagai masalah, seperti persiapan

sumber daya manusia serta fasilitas pendukung yang merupakan beberapa faktor berpengaruh pada keberhasilan merdeka belajar. Implementasi suatu pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun atau dirancang secara matang. Menurut Lestari dkk., (2020: 184) implementasi adalah penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Problematika menurut (Jannah et al., 2022: 56) adalah suatu permasalahan yang terjadi dalam suatu keadaan. Permasalahan yang terjadi pada suatu keadaan. Masalah yang muncul dapat mengganggu, mempersulit, menghalangi atau menghambat pencapaian tujuan. Penerapan Kurikulum merdeka belajar ialah kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan. Tujuan kurikulum merdeka belajar yaitu untuk membantu guru mengajar sesuai kemampuan siswanya. Kurikulum merdeka belajar masih belum terlaksana dengan baik. Karena dalam prosesnya membutuhkan fasilitas yang memadai seperti media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar hanya berfokus pada materi yang diminati

juga pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan fasenya. Sampai saat ini, banyak sekolah yang belum siap memperkenalkan kurikulum merdeka (Kemendikbud, 2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas I & IV yang penulis lakukan di SDN 21 Pekanbaru, sekolah tersebut sudah melakukan sebagian dari kurikulum merdeka belajar yang diterapkan dikelas I dan IV. Penerapan kurikulum merdeka ini dilaksanakan sejak bulan Juli 2022 yang sudah berjalan selama dua semester yakni dari semester ganjil tahun 2022. Penerapan kurikulum ini sudah berlangsung selama 2 semester sehingga terlihat beberapa perubahan. Pada penerapan kurikulum merdeka siswa bisa dikatakan jauh lebih aktif dibandingkan dengan penerapan kurikulum sebelumnya. Siswa juga lebih suka pada kurikulum merdeka dibanding kurikulum sebelumnya. Selain itu siswa lebih suka pembelajaran dengan bermain karena lebih santai dan tidak membosankan namun walaupun begitu peserta didik lebih aktif dan kreatif dengan semangatnya yang

tinggi. Pembelajaran pada kurikulum merdeka guru lebih memusatkan karakter dan minat siswa. Namun dalam kurikulum merdeka belajar ini ditemukan beberapa kendala dalam penerapannya seperti masih kurangnya fasilitas yang ada di sekolah guna mendukung jalannya pembelajaran serta kurangnya pengetahuan guru dimana tidak semua guru faham pembelajaran tersebut dikarenakan perubahan kurikulum yang masih baru dimana penerapannya guru dituntut lebih kreatif dalam pembelajaran dan pembuatan modul ajar. Guru juga mengeluh mengenai pelatihan kurikulum merdeka yang masih dilaksanakan secara online yang mana belum adanya pelatihan secara langsung.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis akan mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN 21Pekanbaru”. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SDN 21 Pekanbaru, sekolah tersebut sudah melakukan sebagian implementasi kurikulum merdeka.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian kualitatif deskriptif diterapkan dalam penelitian ini. Pendekatan penelitian yang berfokus pada fenomena atau gejala alam disebut penelitian kualitatif (Abdussamad, 2021:30). Sedangkan menurut Lestari dkk., (2022:8561) penelitian kualitatif dikenal dengan penelitian yang menitikberatkan pada fenomena dan dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan. Tujuan metode penelitian deskriptif ini yaitu untuk menguraikan dan menginterpretasikan objek berdasarkan apa yang sudah diketahui. Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 21 Pekanbaru. Subjek penelitiannya antara lain, Kepala Sekolah, Guru kelas I dan IV serta Siswa kelas I dan IV. Sedangkan sumber data dari penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk sumber data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru dan siswa di SDN 21 Pekanbaru. Sedangkan untuk memperoleh sumber data sekunder peneliti memperoleh dari buku, jurnal dan artikel pendukung sebagai rujukan serta perbandingan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu dengan cara

wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan dalam keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi data. Menurut (Sugiyono, 2022: 315) triangulasi ialah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan sumber data yang ada di bidang teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Peneliti memperoleh triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara. Peneliti membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi, peneliti menguji kredibilitas data dalam berbagai konteks dan berbagai waktu. Untuk memperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang akan dipecahkan dikenal dengan teknik analisis data. Pertama pengumpulan data, pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan dengan teknik

wawancara, observasi dan dokumentasi selain itu teknik pengumpulan data dilakukan berhari-hari atau bahkan berbulan-bulan. Kedua reduksi data, setelah pengumpulan data, peneliti akan mengelompokkan data sesuai dengan kriteria dan menganalisis data yang bertentangan dengan temuan penelitian (Rijali, 2018:91). Dalam reduksi data ini sesuai dengan pemaparan diatas maka peneliti harus memilih dan menyederhanakan data yang telah didapatkan saat wawancara dan observasi yang tidak ada kaitannya dengan judul peneliti problematika implementasi kurikulum merdeka di SDN 21 Pekanbaru. Ketiga penyajian data, setelah data direduksi sehingga berikutnya yakni menyajikan data. Dan terakhir kesimpulan merupakan jenjang pengujian pengecekan balik sesuatu penemuan ataupun hasil informasi yang sudah diperoleh lewat observasi dengan metode mengukur, mencoba serta menyamakan antara dua informasi yang sudah diperoleh (Sugiyono, 2019: 325). Setelah melakukan tiga tahapan sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan tentang problematika implementasi kurikulum merdeka. Pada penelitian ini, peneliti membutuhkan langkah verifikasi

dengan mengaitkan antara teori dengan penemuan hasil dilapangan alhasil menciptakan kesimpulan valid.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara dan observasi bersama kepala sekolah, guru dan siswa mengenai problematika implementasi kurikulum merdeka di SDN 21 Pekanbaru yang mana menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Kendala-kendala tersebut seperti kurangnya pelatihan guru mengenai pemahaman kurikulum merdeka, kurangnya pemahan mengenai pembuatan modul ajar, guru masih kebingungan dalam mengembangkan modul ajar dan harus menyesuaikan dengan keadaan siswa yang mana ada berbagai ragam siswa yang ada, kurangnya buku pembelajaran siswa yang tersedia disekolah, dan terbatasnya infokus yang ada disekolah.

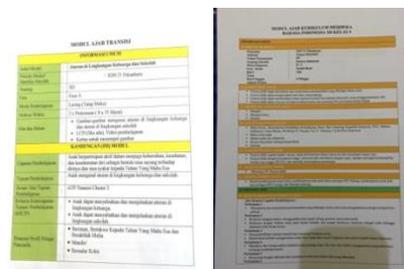
Dalam perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan teknik pengumpulan data

wawancara dan observasi pada proses pembelajaran guru harus terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran sebagai dokumen tertulis. Perencanaan yang perlu dipersiapkan oleh guru dalam pembelajaran yaitu menetapkan alur tujuan pembelajaran, membuat atau merancang modul ajar/rpp, mempersiapkan buku pembelajaran, dan mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Guru di SDN 21 Pekanbaru mengalami kendala dalam perencanaan pada penerapan kurikulum merdeka seperti, masih terbatasnya buku pembelajaran siswa yang tersedia disekolah sehingga tidak memungkinkan untuk dipinjamkan atau dibawa pulang oleh siswa. oleh karena itu agar adanya bahan pembelajaran untuk siswa dirumah, guru menuliskan atau membacakan materi dan mengarahkan siswa untuk mencatat atau meringkas bagian penting materi sebagai pedoman belajara mereka dirumah dalam mengerjakan lks atau soal pengayaan. Selain itu ada juga siswa yang memfotocopy buku paket tersebut namun hal ini tidak diwajibkan hanya haja bagi yang mau saja. Dan kurangnya pemahaman guru dalam merancang modul ajar dan terbatasnya buku pembelajaran

siswa kurikulum merdeka. Guru SDN 21 Pekanbaru menggunakan modul ajar yang telah dibuat secara berkelompok yang mana nantinya guru hanya mengembangkannya dan memodifikasi sesuai kelas yang diampu. Dalam merancang modul ajar ada hal yang harus diperhatikan yaitu pertama sesuaikan dengan keadaan sekolah, kedua menyesuaikan dengan siswa agar ketercapaian tujuan pembelajaran tercapai kepada siswa tersebut.

Dalam perencanaan kurikulum merdeka ini tidak hanya kolaborasi antar guru saja namun pentingnya kolaborasi bersama orang tua. Bentuk kolaborasi antar guru berupa kegiatan KKG (kelompok kerja guru) yang mana dalam kegiatan tersebut guru bisa berdiskusi dan adanya tim proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Pentingnya kolaborasi sesama guru karena bisa mendapatkan ide-ide baru, mengevaluasi diri kita terhadap masalah yang ada didalam kelas maupun dengan siswa. Perlunya kolaborasi bersama orang tua karena dengan adanya kolaborasi bersama orang tua bisa berinisiatif menyumbangkan waktu, materi dan ide-ide. Bentuk Kolaborasi bersama

orang tua yaitu adanya grup pagayuban dengan orang tua dan dalam pelaksanaan P5 kita melibatkan juga orang tua siswa. Untuk asesmen pembelajaran guru mempertimbangkan pada kemampuan dan pemahaman siswa. Penilaian yang dilakukan guru yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung sedangkan penilaian sumatif di akhir pembelajaran yang mana bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa tentang keseluruhan materi yang diajarkan. Temuan observasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1, Modul yang digunakan guru kelas I & IV

Pada gambar (1) komponen rpp atau modul ajar yang digunakan guru kelas I. Modul ajar tersebut disusun secara berkelompok. Modul ajar yang disusun oleh guru sudah sesuai dengan komponennya. Komponen yang terdapat di modul ajar yaitu judul modul, identitas sekolah,

jenjang, fase, metode pembelajaran, alokasi waktu, alat dan bahan, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, acuan alur tujuan pembelajaran, kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), dimensi profil pelajar pancasila, langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian. Bahan acuan guru dalam merevisi modul berdasarkan buku guru dan bahan ajar, serta tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru disesuaikan dengan materi dan keadaan siswa.

Pada gambar (2) modul ajar yang digunakan guru kelas IV. Pada modul pembelajaran kelas empat ini dibuat secara bersama atau berkelompok juga. Yang mana guru tersebut hanya memodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa. komponen modul ajar sudah sesuai dengan komponennya. Komponen yang terdapat di modul ajar pada kelas empat ini tidak sama jauh dengan modul kelas satu. Komponen yang terdapat pada modul ajar ini yaitu identitas sekolah, mata pelajaran, jenjang, fase atau semester, alokasi waktu, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, jumlah minimal siswa, model pembelajaran capaian

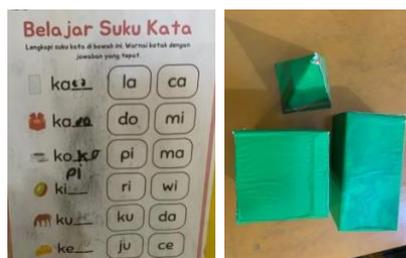
pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pematik, persiapan belajar dan langkah kegiatan pembelajaran serta penilaian. Dalam merevisi modul ajar berdasarkan buku guru dan bahan ajar dan disesuaikan dengan materi dan keadaan siswa atau kelas. Hal ini sesuai dengan Nisa Choirun dkk., (2023:44) yang menjelaskan komponen-komponen modul paling sedikit memuat: 1) data sekolah, materi pembelajaran, dan kelas/semester; 2) materi pokok; 3) alokasi waktu; 4) tujuan pembelajaran; 5) materi pembelajaran; 6) metode pembelajaran; 7) media, alat, dan sumber belajar; 8) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan 9) penilaian.

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan kegiatan dimana guru menjadi satu dengan siswa dalam upaya memberikan materi pembelajaran. Proses ini sangat diperlukan pada kemampuan guru untuk mengelolah suasana belajar menjadi menyenangkan, kondusif dan menjadi hidup, sehingga siswa menjadi tertarik dan termotivasi. Pada pelaksanaan pembelajaran guru melaksanakan kegiatan awal

pembelajaran, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan pada pembelajaran bertujuan untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif untuk siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebelum pembelajaran dimulai guru selalu mengucapkan salam kepada siswa kemudian juga menanyakan kesiapan siswa dan kerapian siswa. Seperti kerapian baju, tempat duduk, mengecek kehadiran dan tidak lupa mengajak siswa untuk berdoa yang mana dipimpin oleh salah satu siswa. dan melaksanakan kegiatan apresiasi diawal pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan mengenai materi yang sudah dipelajari sebelumnya dan mengaitkan materi yang akan dipelajari untuk mengasah dayaingat siswa dengan pembelajaran dan mengulas rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Sebelum masuk materi pembelajaran guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan inti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tidak lagi pembelajaran tematik melainkan permata pelajaran, dengan penyampaian materi ini terserah dari guru yang mengajarkan selama materi itu disampaikan dalam jangka

waktu. Memilih metode dan media pembelajaran menyesuaikan dengan pembelajarannya. Media yang digunakan berupa media gambar ataupun berupa gambar tiga dimensi. Pada penggunaan media dikelas I tidak mengalami kendala karena pada kelas satu ini guru sering memanfaatkan media yang ada. Seperti media gambar guru menggunakan pajangan gambar di karton, media tiga dimensi seperti memanfaatkan kardus ataupun kertas karton. Temuan observasi penelitian dapat dilihat pada gambar 2 & 3.



Gambar 2, Media Pembelajaran Guru Kelas 1



Gambar 3, Media Pembelajaran Guru Kelas IV

Metode dan media pembelajaran yang digunakan yaitu menyesuaikan dengan pembelajarannya. Media yang digunakan dikelas IV berupa media audio visual. Dan dalam penggunaan media ini guru mengalami kendala salah satunya pada penggunaan infokus. Guru mengeluh terkadang ingin menggunakan infokus agar pembelajaran lebih menarik perhatian siswa. Namun jumlah infokus yang tersedia di sekolah tidak sesuai dengan banyaknya kelas atau terbatasnya jumlah infokus yaitu hanya ada satu yang disediakan di sekolah. Dengan adanya kendala tersebut guru mengatasinya dengan merancang atau memanfaatkan media yang ada. Seperti media audio visual guru memanfaatkan speaker dan laptop yang mana nantinya siswa mendengarkan atau menyimak video ada pada laptop. Guru memberikan fasilitas pembelajaran dengan meminta siswa untuk melakukan pengamatan, diskusi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab. Dengan begitu pembelajaran tidak hanya berfokus pada satu arah saja perlunya melibatkan seluruh siswa untuk aktif. Interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran

dapat menimbulkan rasa semangat pada siswa sehingga membuat pembelajaran jadi aktif dan tidak membosankan atau jenuh saat belajar. Interaksi yang biasa dilakukan seperti tanya jawab, berdiskusi, dan melibatkan siswa tidak hanya memakai strategi ceramah.

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dikelas guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif salah satunya dengan menjawab pertanyaan berdasarkan pembelajaran yang sedang berlangsung. Diskusi merupakan suatu kesempatan untuk siswa agar dapat bertukar pikiran dengan teman. Menurut Supriyati Ika (2022:108) tahap pelaksanaan diskusi yaitu:

- a. Guru menjelaskan masalah yang akan di diskusikan lalu memberi arahan mengenai cara-cara pemecahannya.
- b. berdiskusi pada kelompoknya masing-masing sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain.
- c. Kemudian setiap kelompok melaporkan hasil diskusinya
- d. Siswa berdiskusi pada kelompoknya masing-masing

sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain.

- e. Dan tahap terakhir siswa mencatat hasil diskusi dan guru mengumpulkan hasil diskusi dari setiap kelompok.

Dalam kegiatan penutup guru memberikan tes lisan ataupun tes tertulis dengan materi yang diberikan kepada siswa diakhir pembelajaran. Selain itu guru juga melibatkan seluruh siswa dalam membuat kesimpulan hasil pembelajaran dan melakukan refleksi. Refleksi yang dilakukan seperti guru meminta siswa untuk merenungkan mengenai kegiatan pembelajaran hari ini, memberikan motivasi kepada siswa untuk menumbuhkan rasa semangat dan mendorong siswa untuk lebih giat dan meningkatkan hasil belajarnya serta memberikan pertanyaan dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Kemudian guru memberikan tugas di rumah, dan menyampaikan materi pembelajaran yang akan datang kemudian menutup pembelajaran dengan berdoa.

Dalam melakukan penilaian kurikulum merdeka guru di SDN 21 Pekanbaru tidak mengalami kesulitan atau kendala, justru guru lebih senang penilaian pada kurikulum

merdeka dikarenakan tidak ribet dibandingkan penilaian pada kurikulum 2013. Hanya saja guru mengalami kendala pada siswa dalam penilaian yang mana masih ada siswa yang belum bisa menulis dan membaca. Namun untuk mengatasi masalah tersebut guru di SDN 21 mengatasinya dengan memberikan jam tambahan kepada siswa dan sering melatih mereka untuk membaca dan menulis.

Penilaian formatif merupakan penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Higgins (dalam Kurnia, 2022: 68) yang menyatakan bahwa penilaian formatif dapat didefinisikan sebagai apa yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran dengan bertujuan untuk memperoleh umpan balik guru untuk meningkatkan prestasi siswa baik dari segi dinilai maupun tidak. Tujuan penilaian formatif yaitu untuk memberikan umpan balik kepada siswa mengenai kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian ini berfokus pada proses belajar, bukan hanya pada hasil akhir, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan siswa seiring

berjalannya pembelajaran. Penilaian formatif memiliki peran penting dalam meningkatkan pembelajaran siswa. Dengan memberikan umpan balik serta kesempatan untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan. Penilaian formatif ini membantu siswa untuk mencapai potensi terbaik siswa dalam pembelajaran. Menurut Busnawir (2023 : 226) guru harus memiliki tiga dasar dalam menyelenggarakan penilaian formatif, antar lain:

1. dasar psikologis, dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan;
2. dasar diktatis yaitu untuk menunjukkan bahwa penilaian memiliki manfaat dan berperan penting yang sangat besar dalam mendapatkan informasi tentang kemampuan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar serta dapat memotivasi belajar;
3. dan dasar administrative, yaitu digunakan untuk menentukan indek prestasi dan pengisian nilai raport siswa.

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan diakhir pembelajaran yang mana bertujuan untuk memastikan ketercapaian

pembelajaran yang telah dipelajari. Menurut Adinda, dkk (2021: 3) menyatakan bahwa penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada saat proses pembelajaran yang telah berakhir dan dianggap selesai. Tujuan penilaian sumatif yaitu untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian sumatif yang dilakukan oleh guru yaitu penilaian diakhir pembelajaran namun untuk penilaian di akhir semester dan akhir tahun ajaran atau sumatif tengah dan sumatif akhir semester yang merupakan hasil penilaian angka yang akan dibuat di dalam raport siswa. Penilaian ini berfokus pada hasil akhir dan digunakan untuk memberikan penilaian atau nilai yang menggambarkan tingkat pencapaian pada siswa. penilaian sumatif memiliki peran penting dalam memberikan gambaran komprehensif mengenai pencapaian siswa pada suatu proses pembelajaran. Dengan menggunakan penilaian sumatif guru dapat mengevaluasi sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas tentang problematika implementasi kurikulum merdeka melalui wawancara, observasi dan telaah dokumen dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Ditemukan problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN 21 Pekanbaru yaitu antara lain: 1) Kurangnya pelatihan guru mengenai pemahaman kurikulum merdeka, upaya yang dilakukan perlunya guru mengikuti pelatihan mengenai kurikulum merdeka dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas guru; 2) Kurangnya pemahan mengenai pembuatan modul ajar, guru masih kebingungan dalam mengembangkan modul ajar dan harus menyesuaikan dengan keadaan siswa yang mana ada berbagai ragam siswa yang ada, usaha yang dilakukan guru yaitu membuat modul ajar secara berkelompok dan guru hanya tinggal mengembangkannya dan memodifikasi sesuai kebutuhan siswa dikelas yang diampuhnya; 3) Kurangnya buku pembelajaran siswa yang tersedia disekolah, sehingga satu buku digunakan untuk dua orang atau dua meja, usaha yang dilakukan guru yaitu dengan menulis dipapan

tulis atau membacakan dan mengarahkan siswa untuk mencatat sehingga nantinya siswa dapat mempelajarinya di rumah serta bisa juga dengan cara memfotocopy buku paket tersebut tetapi system ini tidak diwajibkan hanya bagi yang mau saja; 4) Terbatasnya infokus yang ada disekolah, usaha yang dilakukan guru yaitu guru harus lebih kreatif dan memanfaatkan media pembelajaran yang ada seperti membuat media gambar di karton, pemanfaatan pada penggunaan leptop dan speaker.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Media Press
- Adinda, A. H., Siahaan, H. E., Rihani, I. F., Aprida, N., Fitri, N., & Suryanda, A. (2021). Penilaian Sumatif dan Penilaian Formatif Pembelajaran Online. *Article Review*, 2(1), 1-10.
- Busnawir. (2023). Hubungan Nilai Formatif, Tugas Terstruktur Dan Nilai Sumatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 11(2), 225-239.
- Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Jannah, F. dkk., (2020). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. Al Yazidiy :

- Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 55-65.
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 9–46.
- Kurnia, A. D. (2022). Implementasi penilaian Formatif Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Tatap Muka Terbatas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Dan Model Pembelajaran*, 2(1), 67-77.
- Lestari, A. dkk., (2022). Metodologi Ilmu Pengetahuan: Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Bentuk Implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 558-563.
- Lestari, D. dkk., (2020). Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Secara Elektronik Di Kabupaten Pangandaran. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(1), 18-193.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran"
- Nisa, C., Iqbal, V. Z., Muhammad, T. H., Achmad, J. A., & Rofi, A. S. (2023). Workshop Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Bagi Guru MIM PK Tegalampel, Karangdowo, Klaten. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 42-51.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Supriyati, I. (2020). Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII MTSN 4 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 104-116.
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133